

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan, budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangat luas, budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari yang lain (Sumarto, 2019: 2).

Secara umum kebudayaan memiliki tujuh unsur berupa bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Dalam unsur-unsur tersebut, kesenian merupakan sesuatu yang indah dan tidak pernah mati dalam kehidupan masyarakat. Kesenian selalu dikaitkan dengan kebudayaan yang telah muncul dan berkembang secara berangsur-angsur dalam kehidupan masyarakat. Kesenian juga bagian dari wujud budaya, maka tidak heran eksistensi keduanya saling melengkapi satu sama lain. Kesenian adalah segala sesuatu ciptaan manusia untuk memenuhi atau menunjukkan rasa keindahan pada diri.

Kabupaten Banyumas merupakan tempat yang kaya akan sejarah dan keseniannya, di antaranya, yaitu kesenian batik, di mana banyak masyarakat Kabupaten Banyumas yang mendirikan usaha batik dari zaman lampau hingga zaman modern ini. Batik merupakan salah satu kebudayaan Indonesia asli yang

sudah ada sejak lama. Batik dikenal dan dipakai dari zaman nenek moyang hingga generasi muda bangsa Indonesia sekarang. Unsur kebudayaan batik telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang dengan beraneka ragam suka dan duka. Ragam hias pada batik merupakan pencerminan rasa pada manusia Indonesia dan kedudukan sosial seseorang (Asmito, 1992: 29).

Menurut Trixie (2020: 02), dalam khazanah kebudayaan Indonesia, batik adalah salah satu bentuk seni kuna yang bermutu tinggi. Kata batik berasal dari bahasa Jawa yaitu *amba* yang artinya tulis dan *nitik* yang berarti titik. Maksud dari gabungan kedua kata tersebut adalah menulis dengan lilin. Proses pembuatan batik di atas kain menggunakan canting yang ujungnya berukuran kecil memberikan kesan orang sedang menulis titik-titik.

Batik memiliki fungsi sebagai sumber kebudayaan dan perekonomian di masyarakat, sehingga keberadaan batik dapat dipertahankan agar tidak mengalami kemunduran atau punah oleh hasil budaya modern saat ini, dan batik harus semakin berkembang seiring pesatnya pengaruh modernisasi. Kain batik berkembang pada zaman kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Pulau Jawa.

Perkembangan batik banyak dilakukan pada masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Setelah perang dunia ke-1 atau tahun 1920-an barulah dikenal batik cap, sehingga dari sejarah tersebut dapat dilihat perkembangan kain batik yang mulanya dari masa Majapahit. Daerah pembatikan sekarang yang dapat dilihat yang berasal dari masa Majapahit adalah Mojokerto, yaitu Kawali, Sidomulyo, dan Betero (Nurainun dkk, 2008: 124).

Daerah pembatikan yang berasal dari masa penyebaran Islam saat ini terdapat di daerah Ponorogo (batik cap kasar atau cap batik mori biru), sedangkan batik Solo dan Yogyakarta penyempurnaan corak batik yang ada di Mojokerto dan Tulungagung, batik juga mengalami penyebaran ke daerah Gresik, Surabaya, dan Madura, dari arah barat batik berkembang di Banyumas, Pekalongan, Tegal, dan Cirebon. Sejarah batik masuk Kabupaten Banyumas atau wilayah Purwokerto, tidak terlepas dari kaitan dengan kerajaan-kerajaan besar di tanah Jawa, begitu pula dengan masalah pengaruh budayanya. Sejarah mengenai asal-usul batik di Banyumas belum ada literatur yang pasti, tetapi beberapa sumber mengungkapkan bahwa munculnya budaya batik di Banyumas tidak terlepas dari sejarah dinamika kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Jawa (Nurwanti, 2015: 81). Perkembangan kain batik di Banyumas yang berpusat di daerah Sokaraja dibawa oleh pengikut Pangeran Diponegoro setelah selesainya peperangan tahun 1830. Warna batik di Sokaraja dipengaruhi oleh daerah pedalaman sekaligus pesisir, oleh karena itu batik di Sokaraja memiliki warna yang beragam, atau warna cerah dan warna netral. Dalam pembuatan batik tentunya memiliki berbagai motif tertentu yang membawa suatu makna dari daerah atau masyarakat setempat. Di Kauman, desa Sokaraja Tengah ini memiliki berbagai motif khas yang unik, selain motif Banyumasan. Hal ini membuat daya tarik tersendiri untuk para pecinta batik dan sebagai warisan tak benda yang unik. Untuk terciptanya batik khas Sokaraja, tentunya memiliki sejarah panjang, dari sejarah batik yang masih menjadi tradisi dalam keraton, sehingga pada tahun 1830 batik mulai masuk ke daerah Kauman Sokaraja yang dibawa oleh para pengikut Pangeran Diponegoro.

Perbatikan di Sokaraja pada mulanya sangat diterima di masyarakat, sampai dengan tahun 2000 banyak didirikannya *home industry* dan pada tahun 2004-2005 didirikan sebuah wadah untuk menampung batik hasil *home industri* Sokaraja yaitu PERBAIN. Namun meski didirikannya PERBAIN hal tersebut belum begitu membantu para pemilik *home industry* untuk menemukan dan memborong bahan baku secara murah. Pada tahun 2009 batik ditetapkan menjadi warisan dunia dari Indonesia oleh UNESCO, setelah itu mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Perbedaan antara tahun 2009-2014 dengan tahun 2020 sangat jauh. Dari perjalanan batik yang panjang tersebut pastinya mempengaruhi lingkungan dan perekonomian setempat, sehingga batik di daerah Kauman menjadi terkenal sebagai batik Sokaraja atau pusat batik. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengambil judul penelitian, *Perbatikan di dusun Kauman desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun (2009-2020)*.

B. Rumusan Masalah

Dengan Demikian uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Sosial Budaya Masyarakat desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Perkembangan Batik di dusun Kauman, desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana Makna Motif Batik dan Kegunaannya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap:

1. Sosial Budaya Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas;
2. Perkembangan Batik di dusun Kauman desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, dan
3. Makna Motif Batik dan kegunaannya.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau manfaat untuk:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara umum dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi penelitian di bidang kebudayaan khususnya seni batik. Kemudian, memberikan pengetahuan mengenai sejarah batik Sokaraja agar menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian batik ini diharapkan dapat memberi sebuah bekal bagi para pembaca, khususnya keluarga besar pendidikan sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk lebih mengenal mengenai batik Sokaraja dan menimbulkan kesadaran untuk menjaga warisan tidak benda ini. Penelitian batik ini juga bisa sebagai masukan untuk pemerintah maupun industri batik agar tetap berkeaktivitas dalam pembuatan dan pelestarian batik lokal.

E. Kajian Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Konsep industri batik

Pengertian Industri secara umum adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi, sehingga memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang, akan tetapi juga dalam bentuk jasa. Industri merupakan suatu kegiatan manusia yang sangat mempengaruhi keadaan sekitarnya. Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pengolahan bahan baku atau pembuatan barang jadi di pabrik dengan menggunakan keterampilan dan tenaga kerja serta penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil bumi, dan mendistribusikan sebagai kegiatan utama.

Industri adalah sekumpulan usaha-usaha yang jenis dalam menghasilkan produksi barang maupun jasa. Adapun pengertian industri menurut George T. Renner (2004), industri adalah semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang produktif atau menghasilkan barang dan uang.

Industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar, sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya (Julianto, 2016: 231).

Secara umum, industri, pada hakikatnya, berarti suatu perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 3 tahun 2014 tentang perindustrian, pengertian industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi

yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya pengrajin atau perajin, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah orang yang bersifat rajin atau bekerja keras untuk meningkatkan hasil kerjanya, atau juga dapat dilakukan pengrajin adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya membuat barang kerajinan. Kerajinan merupakan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan, contohnya, tikar, anyaman, dan sebagainya (Wahyuningsih, 2006: 126).

Jenis industri menurut badan pusat statistik, industri dikelompokkan menjadi empat yaitu, industri rumahan, kecil, sedang dan besar. Industri rumahan, yaitu industri dengan tenaga kerja antara 1-5 orang. Industri ini memiliki modal yang sangat terbatas dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya.

Industri kecil yang bertenaga kerjanya berjumlah sekitar lima sampai sepuluh orang, ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Industri sedang yang menggunakan tenaga kerja sekitar dua puluh sampai sembilan puluh sembilan. Ciri industri sedang memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan dan pemimpin perusahaan memiliki kemampuan manajemen tertentu.

Industri besar dengan jumlah tenaga kerja yang lebih dari seratus orang. Ciri industri besar yaitu memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemikiran saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus dan biasanya pemimpin perusahaan dipilih melalui ujian kemampuan dan kelayakan dalam bekerja. Industri sedang yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang memiliki modal yang cukup

atau sedang sampai besar, sedangkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan tertentu dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Industri kecil adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 5–19 orang. Modal relatif kecil karena modal disediakan oleh seorang pemilik atau sekelompok kecil pemilik modal, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara (Julianto, 2016: 232).

Dalam perindustrian harusnya ada manajemen industri atau bisa disebut dengan Manajemen Operasi (MO), yang berkaitan dengan berbagai kegiatan produksi barang maupun jasa. Produk yang dihasilkan, baik berupa barang maupun jasa, merupakan hasil yang diperoleh dan dibawah pengawasan manajer operasi (Nasution, 2006: 3).

Manfaat adanya Industri yaitu adanya pemanfaatan tenaga kerja dengan hal demikian, tenaga kerja yang dibutuhkan banyak dan mengurangi pengangguran di daerah setempat. Manfaat selanjutnya adalah terciptanya sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas perindustrian seperti adanya pembangunan mushola, pembangunan rumah sakit, pembangunan pom bensin maupun perbaikan jalan yang mendukung adanya aktivitas dalam perindustrian tersebut.

Industri juga memiliki manfaat atau keuntungan untuk pendapatan daerah, dengan banyaknya industri pada daerah tersebut, secara otomatis pula mempengaruhi faktor sosial ekonomi warga setempat seperti meningkatnya pula pendidikan warga setempat, pendapatan warga, serta daerah dan mempengaruhi

gaya hidup masyarakat setempat. Ketika pendapatan daerah meningkat, maka UMR setempat pun meningkat.

Industri ialah pengolahan bahan baku atau barang setengah jadi, menjadi barang jadi yang membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar. Menurut Hasibuan (2000), industri merupakan kumpulan dari sejumlah perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti sangat erat. Dalam konteks ini, menghasilkan barang-barang homogen dalam industri batik, misalnya, berarti himpunan atau kelompok perusahaan penghasil kain batik (Putri, 2017: 1).

Industri batik merupakan suatu usaha yang berpusat pada pembuatan atau memproduksi batik, dari cara membatik, pewarnaan dan pengeringan hingga hasil jadi kain batik maupun dalam bentuk baju atau pakaian. Jumlah Industri Batik di Indonesia sangatlah banyak, wilayah penghasil batik tersebar di pelosok Indonesia, seperti di daerah Bengkulu dengan batik Bengkulu atau besurek, batik sasambo dari NTB, batik daerah Bali dan wilayah terbanyak akan produksi batik ada pada Pulau Jawa. Delapan puluh tujuh persen industri batik di Indonesia tersebar di Jawa Barat (38,42%), Jawa Tengah (26,22%), Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (19,52%), Jawa Timur (2,66%), Banten (0,23%), dan Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta (0,05%) sedangkan di luar Pulau Jawa industri batik terbanyak berada di Provinsi Jambi. Provinsi Jawa Barat menempati peringkat satu dengan jumlah industri batik terbanyak. Hal ini tidak terlepas dari status Cirebon yang merupakan salah satu sentra batik dan telah mengukir perjalanan panjang (Siregar, dkk, 2020: 82). Banyaknya industri batik yang

berkembang di Indonesia saat ini dikarenakan industri batik tidak hanya ada pada industri menengah dan atas, akan tetapi menjamurnya pula *home industry* di kalangan masyarakat.

Ir. Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama pernah memprakarsai penciptaan batik yang menampilkan desain motif khas Indonesia. Desain Batik tersebut dicontoh dari desain Solo dan Yogyakarta dengan pewarnaan model Pekalongan sehingga menjadi batik yang modern dan bisa disebut batik kemodelan. Batik ini sangat populer pada tahun 1950-an dan menyebabkan industri batik secara umum bangkit kembali.

Pada tahun 1970-an, batik di Indonesia diunggulkan sebagai busana resmi di Indonesia oleh Gubernur DKI Jakarta dan pegawai lelaki di kantor di Jakarta wajib mengenakan kemeja batik berlengan panjang pada acara resmi. Sejak saat itulah banyak seniman Indonesia melahirkan batik dengan ciri khasnya masing-masing. Di Indonesia melalui kementerian perindustrian telah mendokumentasikan 3000 motif batik dan mendata 50 perusahaan dan 300 unit usaha (Wulandari, 2011: 158).

Industri batik di Indonesia sendiri menyebar ke berbagai daerah diantaranya, daerah Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur dengan motif sesuai daerahnya masing-masing yang begitu beraneka ragam baik dari segi pewarnaan maupun motif. Di Banyumas memiliki kampung batik Sokaraja yang terkenal yaitu di dusun Kauman dengan menyajikan motif batik Banyumas maupun batik Sokaraja yang beradaptasi dari kuliner Sokaraja.

2. Penelitian Relevan

Penelitian yang secara khusus mengenai industri batik di dusun Kauman desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas sejauh ini pengamatan peneliti belum pernah dilakukan. Untuk itulah peneliti mencoba mengungkap tentang *Perbatikan di dusun Kauman desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun (2009-2020)*. Penelitian ini menunjukkan pada beberapa tinjauan pustaka yang penelitian gunakan, tinjauan pustaka tersebut terdiri dari penelitian sejenis yang sudah ada diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Retno Dwi Setio Astuti pada tahun 2018, yang berjudul, *Perancangan Ulang Corporate Identity Rumah Batik “Anto Djamil” Di Sokaraja Dengan Pendekatan Motif Lumbon*. Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya risiko plagiasi produk maupun logo rumah batik Anto Djamil, serta melihat ciri khas batik di Banyumas membuat peneliti mengambil penelitian tersebut.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu merancang *corporate identity* atau logo atau *brand* produk yang berkaitan dengan motif *lumbon* (daun talas atau *lumbu*). Penelitian membahas mengenai motif *lumbon* sangat cocok sebagai ciri khas logo rumah batik Anto Djamil dikarenakan motif tersebut merupakan motif ciri khas batik Banyumasan. Motif *lumbon* ini adalah motif daun talas yang tumbuhan tersebut tumbuh disekitar pinggiran sungai dan hidup di lingkungan masyarakat sekitar, oleh karena itu, peneliti mengajukan motif *lumbon* dengan harapan bahwa rumah batik Anto Djamil dapat menjadi industri batik Banyumas yang lebih dekat dengan lingkungan masyarakat dan ciri khas Banyumasannya.

Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas sedikit mengenai sejarah batik Banyumasan dan coraknya serta awal berdirinya rumah batik Anto Djamil. Penelitian tersebut sudah terfokus pada *Corporate Identity* atau logo, namun dalam penjelasan yang berkaitan dengan motif *lumbon* masih belum dalam. Di dalam penelitiannya menulis beberapa motif Banyumasan seperti, motif *lumbon* (daun talas atau lumbu), motif *jahe* (motif jahe), *pring sedaphur* (motif rumpun bambu), manggar (putik bunga kelapa muda), dan motif gowokan (tanaman buah gowok). Penjelasan masing-masing motif sama rata, padahal fokus utama penelitian tersebut pada motif *lumbon* yang dijadikan *logo* rumah batik Anto Djamil.

Penelitian yang dilakukan oleh Bella Norma Audina dengan judul *Analisis Fungsi-Fungsi Kehumasan untuk Membangun Citra Kampung Batik Sokaraja (Studi pada Paguyuban Sawunggalih dan PERBAIN)*, yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini melatarbelakangi terkenalnya kampung batik di Sokaraja yang dipengaruhi adanya paguyuban *Sawunggalih* dan PERBAIN.

Dalam penelitian ini membahas mengenai PERBAIN (koperasi batik Indonesia) di Sokaraja, membahas paguyuban *Sawunggalih* yang mencetus berdirinya kampung batik di Kauman, Sokaraja, dinamika industri batik di Sokaraja, serta membahas fungsi humas dan kehumasan di Sokaraja.

Hasil dari penelitian ini secara garis besar berupa fungsi kehumasan yang berjalan secara baik dan totalitas, sehingga batik dan kampung batik bisa lebih terkenal sejauh ini karena adanya berbagai upaya dan promosi yang terus menerus. Penelitian ini memiliki cakupan yang terfokus dan lengkap, contohnya

pada bagian sejarah industri batik di Sokaraja, berdirinya dan fungsi PERBAIN yang awal mulanya menampung seluruh hasil batik buatan warga setempat untuk dipasarkan, serta yang paling lengkap membahas mengenai fungsi kehumasan untuk membangun citra kampung batik Sokaraja. Namun kekurangan pada penelitian ini yaitu, peneliti menulis sedikit mengenai paguyuban *Sawunggalih* yang mencetuskan kampung batik tersebut. Untuk tahun dan sumber wawancara pada penelitian ini sudah sesuai, bagus dan lengkap.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Galih Apriliyanto, dengan judul *Ragam Batik Banyumas dan Teknik Pembuatannya*, yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini membahas mengenai sejarah Banyumas, kondisi sosial budaya masyarakat Banyumas, dinamika batik Banyumas dalam perkembangan masyarakat Banyumas, perkembangan motif dan tata cara membatik.

Dinamika batik Banyumas berawal tahun 1913-1933, Pangeran Aria Gandrasubrata yang senang membuat batik dan kemudian dibatik oleh istrinya, pada saat itu, beliau membuat pola *Parang gandasubrata*. Kemudian tahun 1970-an terdapat perusahaan batik pertama di Banyumas yaitu *Koo Siang Kie*, dan tahun 1978 berdiri batik Hj. Rusmini Darmono di Pekunden, Banyumas, yang kemudian seiring berkembangnya waktu, batik Banyumas semakin terkenal dan munculnya perusahaan batik dan toko batik di Banyumas.

Dalam penelitian ini, mengungkap jelas bagaimana sejarah dan perkembangan batik di Banyumas, serta motif lokal batik Banyumas. Motif lokal batik Banyumas dikupas secara rinci tiap bagian simbol yang digambar, seperti

motif *lumbon*, pada motif ini ada gambar daun talas yang memiliki motif isian berupa *cecek, grompol, ukel, sawut, galaran titik, dan ukel*.

Banyak yang dibahas secara rinci pada penelitian ini, namun motif batik yang dijelaskan hanya motif batik Banyumas yang terkenal seperti motif *lumbon, jaheyan, gowokan, dan manggaran*. Dalam tata cara membatiknnya pun peneliti belum menuliskannya secara rinci atau hanya garis besarnya saja.

Berdasarkan beberapa judul penelitian diatas memberikan gambaran bahwa batik merupakan salah satu unsur budaya yang perlu dikembangkan, sejarah dan keberadaannya di masa sekarang perlu diungkap serta dipublikasikan untuk menghindari hilangnya kebudayaan lokal yang dituangkan pada motif batik. Terlebih di zaman sekarang ini, banyak generasi muda justru lebih menggemari produk barat sehingga mempengaruhi perekonomian atau pendapatan setempat. Padahal budaya Indonesia khususnya pada bidang seni batik memiliki ciri khas sendiri, memiliki daya tarik yang mampu memikat para penduduk lokal maupun non lokal atau asing.

Batik dalam perjalanannya cukup panjang di Indonesia yang juga dipengaruhi oleh faktor sejarah berupa peristiwa dan sebagainya yang membuat adanya perubahan sosial masyarakat yang mempengaruhi pula perubahan konsumsi masyarakat. Seperti industri batik di Sokaraja yang memiliki sejarah panjang yang patut diteliti yang berdampak pada perekonomian dan sosial masyarakat Sokaraja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul, *Perbatikan di dusun Kauman desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (2009-2020)*.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini

a. Teori Sosial Budaya

Dalam teori sosial budaya tentu kita tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat yang membentuk suatu kebudayaan. Manusia pada dasarnya memiliki akal, akal untuk dapat membuahkan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral, hukum, dan kepercayaan yang terus dilakukan sehingga pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat. Manusia dan kebudayaan yang tak terpisah, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan (Kristanto, 2015: 1).

Teori sosial budaya digunakan sebagai alat (*instrument*) dalam menjelaskan realita atau fenomena sosial. Sebagai alat analisis (*tools of analysis*) terhadap fenomena sosial yang diamati sebagai sarana atau upaya peneliti untuk melakukan konstruksi, rekonstruksi atau dekonstruksi teori terhadap realita atau fenomena sosial yang ada.

Sistem budaya merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema berpikir dan keyakinan-keyakinan. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dari tingkah laku berinteraksi antar individu dalam bermasyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan

satu sama lain, sistem sosial itu bersifat konkret dan nyata dibandingkan dengan sistem budaya (Syawaludin, 2017: 11). Peneliti menggunakan teori sosial budaya untuk mendukung penelitian mengenai industri batik di dusun Kauman, desa Sokaraja Tengah. Dalam penelitian tersebut berkaitan dengan kebudayaan dan tidak bisa lepas dengan sosial masyarakat yang ada.

b. Teori Simbolik

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan *interpersonal* tatap muka dialogis timbal balik dinamakan *interaksi simbolik* (*Symbolic Interaction* atau *SI*). Kini, interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (*objectum material*)-nya pun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*). Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi, sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya (Ahmadi, 2008: 302).

Interaksi adalah hubungan timbal balik dalam suatu hubungan individu dengan individu, maupun individu dengan masyarakat dan dalam interaksi tentu tidak bisa lepas dari sebuah simbol atau adanya simbolik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol berarti lambang. Simbolik merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ilmu komunikasi yang bisa diartikan lambang atau suatu tanda yang ada dalam proses interaksi tiap individu. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat atau *decoding*. Akan tetapi, simbol bukan merupakan faktor-faktor yang

telah terjadi atau *given*, melainkan merupakan suatu proses yang berlanjut. Maksudnya, ia merupakan suatu proses penyampaian makna, penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam teori interaksi simbolik (Wirawan, 2012: 117).

Dalam teori interaksi simbolik ini, orang-orang mengartikan dan menciptakan suatu objek interaksi berupa simbol yang mewakili suara, kata-kata atau perilaku masyarakat tersebut. Karena pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari interaksi yang menciptakan simbol-simbol tertentu untuk dipahami.

Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dikarenakan pada penelitian industri batik ini, peneliti memerlukan teori tersebut untuk lebih memahami dan menafsirkan mengenai interaksi simbolik yang berhubungan dengan masyarakat Kauman, Sokaraja, dan menafsirkan mengenai simbol-simbol yang ada pada batik di Kauman, Sokaraja.

Perubahan sosial dipandang sebagai proses modernisasi, perubahan sosial mencakup permasalahan-permasalahan sebagai berikut: Proses akulturasi merupakan proses yang mencakup usaha masyarakat menghadapi pengaruh kulturasi dari luar daerah mencari bentuk penyesuaian terhadap komoditi, nilai, atau ideologi baru, suatu penyesuaian berdasarkan kondisi, diposisi dan referensi kulturalnya yang kesemuanya merupakan faktor-faktor kultural yang menentukan sikap terhadap pengaruh baru. Sehubungan dengan proses akulturasi itu muncul adanya proses seleksi dengan diferensiasi (perbedaan) berdasarkan lokasi sosiohistoris berbagai golongan sosial. Perubahan dari heterogenitas (kualitas)

yang inkohereni (tidak konsisten) ke heterogenitas (keanekaragaman) yang koherensi.

Tahap selanjutnya yaitu transformasi struktural merupakan proses pokok dari proses modernisasi. Transformasi struktural sepanjang sejarah senantiasa terjadi, yaitu adanya proses integrasi dan disintegrasi atau disorganisasi dan reorganisasi yang silih berganti.

Proses strukturasi hubungan sosial dalam masyarakat yang kompleks menimbulkan jaringan sosial yang mencakup interdependensi antara terbagi sektor dan fungsi masyarakat yang dalam keseluruhannya mewujudkan suatu sistem (Kartodirdjo, 1992: 160).

Peneliti mengambil teori perubahan sosial, (keadaan yang sekarang terjadi) hal ini dikarenakan teorinya sangat berkesinambungan dengan judul yang diteliti yaitu mengenai industri batik di dusun Kauman desa Sokaraja Tengah yang dalam penelitiannya tentu tidak lepas dari sejarah berdirinya industri batik, kondisi sosial dan faktor geografis dan budaya yang seiring berkembangnya waktu mengalami sebuah perubahan atau variasi dari cara hidup yang kemudian diterima di masyarakat.

Perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang diterima, akibat adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat. Oleh karena itu, perubahan sosial di dusun Kauman terjadi semenjak munculnya *home industry* batik yang berkembang dan mempengaruhi sosial masyarakat desa Sokaraja Tengah.

2. Pendekatan

Dengan pengambilan teori sosial budaya dan teori simbolik pada penelitian industri batik ini, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan ekonomi. Secara terminologi, antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau. Objek antropologi memiliki tujuan untuk mempelajari manusia dalam masyarakat suku bangsa, berperilaku, dan berkebudayaan untuk membangun masyarakat itu sendiri.

Secara terminologi, antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk dan fisik, adat istiadat, dan kepercayaan masa lampau. Koentjaraningrat (1985: 201) terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu pertama adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Yang kedua adalah wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Yang ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Pendekatan antropologi dalam penelitian ini digunakan untuk menguraikan dan memahami mengenai batik sebagai budaya mengenai benda-benda hasil karya masyarakat.

Batik yang memiliki corak, warna dan sejarahnya tentu memuat unsur kebudayaan berupa suatu seni, nilai, atau ide gagasan tertentu yang bermakna. Seperti pada teori warna, yaitu manusia memandang warna, dan efek visual dari bagaimana warna bercampur, kecocokan atau kontras warna antara satu dengan warna lainnya, seperti warna batik tradisional yang memiliki warna tersendiri dan dikaitkan dengan perspektif masyarakat sehingga menimbulkan suatu makna,

misal warna batik Solo dan Yogyakarta yang warnanya melambangkan suatu harapan, sifat dan nafsu manusia (Supriono, 2016: 173).

Warna adalah estetika yang penting karena melalui warna kita bisa membedakan secara jelas dan menilai suatu keindahan. Dalam teori warna, secara psikis, warna lebih berperan dalam suatu arti atau makna. Warna tidak hanya memiliki keindahan estetika, namun bisa juga mewakili *mood* atau suasana, misal warna merah menggambarkan keadaan psikis yang bersemangat dan memiliki pengaruh pada produktivitas, kompetisi dan keberanian (Meilani, 2013: 2).

Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan ekonomi. Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *oikos* dan *nomos*, *oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti tata aturan, dengan demikian secara sederhana ekonomi dalam pengertian bahasa berarti ekonomi atau tata aturan rumah tangga. Ilmu yang mempelajari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara perorangan maupun kelompok dengan mempergunakan segala perangkat fasilitas yang berhubungan dan pendukung usaha dilakukan kegiatan ekonomi, dengan maksud agar memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran (Safri, 2018: 9).

Pendekatan ekonomi peneliti gunakan untuk menekankan pada bidang produksi dan pemasaran *output* yang dihasilkan. Pendekatan ekonomi dilakukan agar peneliti paling tidak dapat melihat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal (berkenaan dengan urusan pajak) produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertumbuhan dan jumlah produksi (Pristyadi dkk, 2019: 95).

Pendekatan ekonomi yang digunakan untuk mengkaji kesejahteraan pengusaha industri dan pengrajin buruh batik di dusun Kauman desa Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Pendekatan ekonomi akan memilih menekankan perhatiannya pada bidang produksi untuk menghasilkan barang-barang yang dihasilkan yang diperlukan oleh manusia atau komoditi (Rahardjo, 2015: 10).

Jadi, dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan ekonomi dikarenakan dalam industri batik tidak mungkin bisa lepas mengenai permasalahan ekonomi, baik keadaan ekonomi sebelum maupun setelah adanya industri batik. Hal tersebut tentu sebagai faktor adanya perubahan sosial dalam masyarakat dusun Kauman sehingga antara pendekatan dengan teori saling berkaitan erat.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber sejarah juga terbagi menjadi empat tahap metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap paling awal, yaitu tahap pengumpulan atau pencarian sumber sejarah. Sumber sejarah sendiri dibagi menjadi sumber lisan, tulisan dan sumber benda. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada sumber tulisan dan lisan. Peneliti melakukan tahap heuristik mengenai sumber tulisan berupa tinjauan pustaka, yaitu dengan mengunjungi perpustakaan perpustakaan daerah, universitas secara *online* maupun perpustakaan prodi

sejarah. Penulis juga melakukan tinjauan pustaka melalui internet serta sumber tertulis lainnya.

Sebelum dilakukan tahap heuristik, peneliti diharuskan untuk memilih topik penelitiannya (Priyadi, 2011: 28-74). Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan sumber secara lisan dengan proses wawancara dengan para pemilik industri batik di dusun Kauman Sokaraja Tengah, pemerintah desa Sokaraja Tengah, dan penduduk yang mengetahui sejarah batik di dusun Kauman tersebut. Dalam penelitian ini, diketahui ada 9 industri di Kauman, dan peneliti mengambil 5 *sample* industri untuk melakukan wawancara. Setelah menelusuri sumber tertulis dan lisan, peneliti melakukan tahap observasi yang tidak bisa dipisahkan dari kedua sumber tersebut dan sebagai penguat penelitian.

Sumber sejarah lainnya yaitu sumber tertulis. Dokumen adalah data tertulis sejarah yang ditinggalkan oleh tokoh dan masyarakat dari masa lampau, keberadaan dokumen menjadi tuntunan bagi penulis sejarah. Studi dokumen ini peneliti jadikan sumber sekunder dengan mencari sumber berupa foto-foto pembuatan dan dokumen lainnya. dokumen ditulis seseorang yang berasal dari masyarakat sebagai cetusan kecerdasan, yang biasanya akan selalu ditemukan dari masyarakat manapun (Priyadi, 2014: 1).

Pada tahap ini peneliti melakukan studi dokumen berupa gambar foto maupun dokumen tertulis lainnya seperti, data etnografi desa, dokumen dinas industri Purwokerto, dan dokumen dari industri Anto Djamil. Sumber sejarah berbentuk Artefak yang saya teliti yaitu kain batik dengan berbagai motif dan kualitas kainnya.

2. Kritik

Langkah untuk menyelidiki atau menilai sumber-sumber yang dibutuhkan. Penilaian dilakukan untuk memastikan apakah sumber tersebut asli atau tidak. Di sini, ada dua hal yang dituntut, yaitu keotentikan melalui kritik ekstern dan kredibilitas dengan cara kritik intern (Priyadi, 2013: 118). Penjelasan dari kedua aspek kritik tersebut, yaitu:

Kritik Ekstern. Kritik yang bersangkutan dengan keotentikan sumber. Pada tahap ini, peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber lisan, di mana peneliti mengamati narasumber mengenai ingatannya yang tajam atau sudah mulai pudar. Atau justru dalam memberikan informasi, narasumber mereka sebuah cerita. Hal tersebut tentu harus diperhatikan oleh peneliti demi menghasilkan data yang valid.

Pada tahap ini, peneliti menemui narasumber yang memahami, mengerti atau bahkan menjadi pelaku sejarah batik di dusun Kauman, dengan banyaknya narasumber, peneliti bisa mengambil kesimpulan hasil apakah informasi tersebut asli atau sudah tercampur oleh keterpihakan karena faktor lain misal faktor politik dan sebagainya.

Kritik intern adalah berkaitan mengenai penilaian suatu sumber yang tentang tingkat kredibilitas (bisa dipercaya tidaknya). Dalam tahap ini, peneliti melakukan kritik intern dengan melihat bukti majalah atau surat kabar untuk melihat apakah ungkapan sumber sejarah lisan narasumber tersebut bisa dipercaya atau tidak (Priyadi, 2011: 81). Pada tahap ini, peneliti membandingkan sumber yang ada melalui kritik ekstern untuk dibuktikan apakah sumber tersebut bisa dipercaya atau tidak.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu mengurai fakta-fakta sejarah yang ada, yang kemudian ditafsirkan dan mengungkap fakta-fakta tersebut untuk menjadikan satu kesatuan yang berkesinambungan dan mampu memenuhi apa yang menjadi rumusan masalah yaitu mengenai sosial budaya, perkembangan batik di dusun Kauman desa Sokaraja Tengah, dan makna batik.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah. Yaitu menyajikan hasil laporan penelitian secara lengkap dari awal hingga akhir. Pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi (1) pengantar, (2) hasil penelitian dan (3) kesimpulan. Penelitian sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi dan kualitas, sedangkan dalam penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik menyeluruh (Priyadi, 2011: 92). Adapun penelitian historiografi dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang ada yaitu, mengenai sosial budaya, perkembangan batik di dusun Kauman desa Sokaraja Tengah, makna batik dan kegunaannya.

H. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian yang peneliti tulis untuk memahami penelitian dengan judul, *Perbatikan di dusun Kauman desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (2009-2020)*.

Pada bab I pendahuluan berisi mengenai, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian pustaka dan penelitian yang relevan, landasan teori dan pendekatan, metode dan sistematika penyajian.

Bab II berisi mengenai sosial budaya desa Sokaraja Tengah.

Bab III mengenai perkembangan batik di dusun Kauman desa Sokaraja Tengah.

Bab IV mengenai makna batik dan kegunaannya.

Bab V mengenai penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

